

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi belajar

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan prestasi belajar, terlebih dahulu akan penulis kemukakan definisi belajar oleh beberapa tokoh. Menurut Sardiman AM dalam buku *Interaksi dan Motivasi Belajar* bahwa “Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.”¹ Sedangkan M. Ngalim Purwanto dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* mendefinisikan “Belajar sebagai suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah pada tingkah laku yang lebih baik. Tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.”²

Penjelasan kedua definisi tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan berupa tindakan sehingga diperoleh pengetahuan yang baru untuk mencapai perubahan tingkah laku. Sebagai salah satu bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, yang awalnya tidak faham dengan belajar seseorang menjadi faham.

Belajar merupakan suatu proses dan hasil proses belajar itulah yang merupakan prestasi belajar. Pengertian prestasi belajar menurut Muhibbin Syah adalah “Segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat

¹Sardiman AM, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, CV. Rajawali, 1992), hlm. 20.

²M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 84-85.

pengalaman dan proses belajar siswa.”³ Sedangkan menurut W.J.S Purwadarminta, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Arif menyatakan bahwa “prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik - baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan.”⁴ Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai atau ditunjukkan oleh peserta didik sebagai hasil belajarnya yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar selama masa tertentu, dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, yang awalnya tidak faham dengan belajar seseorang menjadi faham. Prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian setelah peserta didik melalui proses pembelajaran.

Dalam perspektif Islam, perintah untuk meningkatkan prestasi belajar senantiasa terus dikumandangkan dalam Al-Qur’an, seseorang yang memiliki prestasi belajar baik, secara otomatis akan memiliki pengetahuan yang luas. Allah swt telah berjanji akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan beberapa derajat. Terdapat dalam surah al-Mujaadilah: 11



..... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.⁵

³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. 15. hlm. 148.

⁴Ahmad Arif, “Pengertian Prestasi Belajar”, <http://sobatbaru.blogspot.com/20092010/pengertian-prestasi-belajar.html>, hlm. 1.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pelita, 1985), hlm. 910-911.

Apabila manusia ingin mendapatkan ilmu pengetahuan tentunya seseorang harus belajar. Hal inilah yang mendorong kita untuk terus meningkatkan kualitas belajar.

2. Jenis-jenis prestasi Belajar

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Benjamin S. Bloom, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Ibnu Abdullah⁶, bahwa hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Sejalan dengan Benjamin S. Bloom, Tohirin⁷ dan Muhibbin Syah⁸ juga berpendapat sama. Bahwa prestasi belajar harus mencakup tiga aspek, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berkaca pada pendapat para ahli tersebut di atas, penulis sepakat bahwa Kecenderungan ini didasarkan pada alasan bahwa ketiga ranah yang diajukan lebih terukur, dalam artian bahwa untuk mengetahui prestasi belajar yang dimaksudkan mudah dan dapat dilaksanakan, khususnya pada pembelajaran yang bersifat formal.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa jenis prestasi belajar itu meliputi 3 (tiga) ranah atau aspek, yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Ketiga ranah tersebut juga dapat dijadikan indikator keberhasilan belajar peserta didik. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut juga harus menjadi indikator prestasi belajar. Ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, tidak dapat dipisahkan dan saling menguatkan satu sama lain.⁹

⁶Abu Muhammad Ibnu Abdullah, "Prestasi Belajar" <http://spesialis-torch.com> diakses 16 November 2010, hlm. 3.

⁷Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 151.

⁸Muhibbin Syah, *op. cit.*, hlm. 148.

⁹Tohirin, *loc. cit.*

Agar lebih mudah dalam memahami hubungan antara jenis-jenis prestasi belajar dengan indikator-indikatornya, berikut ini penulis sajikan sebuah tabel yang disarikan dari tabel jenis dan indikator pencapaiannya¹⁰.

Tabel 1
Jenis Prestasi dan Indikatornya

No	Jenis Prestasi Belajar	Indikator Prestasi Belajar
1	<p>Ranah (Kognitif)</p> <p>a. Pengamatan</p> <p>b. Ingatan</p> <p>c. Pemahaman</p> <p>d. Penerapan</p> <p>e. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)</p> <p>f. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)</p>	<p>1) Dapat menunjukkan; 2) Dapat membandingkan; 3) Dapat menghubungkan.</p> <p>1) Dapat menyebutkan; 2) Dapat menunjukkan kembali.</p> <p>1) Dapat menjelaskan; 2) Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.</p> <p>1) Dapat memberikan contoh; 2) Dapat menggunakan secara tepat.</p> <p>1) Dapat menguraikan; 2) Dapat mengklasifikasikan/ memilah-milah.</p> <p>1) Dapat menghubungkan; 2) Dapat menyimpulkan; 3) Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum).</p>

¹⁰Muhibbin Syah, *loc. cit.*

2	<p><i>Ranah Rasa (Afektif)</i></p> <p>a. Penerimaan</p> <p>b. Sambutan</p> <p>c. Apresiasi (sikap menghargai)</p> <p>d. Internalisasi (pendalaman)</p> <p>e. Karakterisasi</p>	<p>1) Menunjukkan sikap menerima; 2) Menunjukkan sikap mengingkari.</p> <p>3) Kesiediaan berpartisipasi/ terlibat; 4) Kesiediaan memanfaatkan.</p> <p>1) Menganggap penting dan bermanfaat; 2) Menganggap indah dan harmonis; 3) Mengagumi.</p> <p>1) Mengakui dan meyakini; 2) Mengingkari.</p> <p>1) Melembagakan atau meniadakan; 2) Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.</p>
3	<p><i>Ranah Karsa (Psikomotor)</i></p> <p>a. Keterampilan bergerak dan bertindak</p> <p>b. Kecakapan kespresi verbal dan nonverbal</p>	<p>Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.</p> <p>1) Kefasihan melafalkan/ mengucapkan; 2) kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani</p>

Tipe prestasi belajar beserta arti penting pengembangannya bagi proses belajar peserta didik yang dipaparkan oleh Muhibbin Syah,¹¹ penulis uraikan dalam pembahasan berikut.

a. Tipe prestasi belajar bidang kognitif

Tipe prestasi belajar bidang kognitif Merupakan tipe prestasi belajar yang menekankan aspek intelektual. Ranah psikologi siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni afektif dan psikomotorik. Upaya pengembangan kognitif siswa secara terarah baik oleh orang tua maupun oleh guru sangat penting. Upaya pengembangan fungsi ranah kognitif akan berdampak positif bukan hanya terhadap ranah kognitif sendiri, melainkan juga terhadap ranah afektif dan psikomotorik.

Sekurang-kurangnya ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang sangat penting untuk dikembangkan khususnya oleh guru, yaitu:

- 1) Strategi belajar memahami isi materi pelajaran;
- 2) Strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam mata pelajaran tersebut.

Tanpa pengembangan dua macam kecakapan kognitif ini , agaknya peserta didik akan sulit diharapkan mampu mengembangkan ranah afektif dan psikomotornya sendiri.

b. Tipe prestasi belajar bidang afektif

Tipe prestasi belajar bidang afektif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek-aspek sikap dan nilai. Sikap seseorang bisa diramalkan perubahan-perubahannya, apabila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Dalam hal ini, pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran agama yang disajikan guru serta preferensi kognitif akan meningkatkan ranah afektif peserta didik. Peningkatan kecakapan afektif ini antara lain berupa kesadaran

¹¹*Ibid*, hlm. 49-52.

beragama yang mantap, memiliki sikap mental keagamaan yang lebih tegas dan lugas sesuai dengan tuntunan agama yang telah dipahami dan diyakini secara mendalam.

c. Tipe prestasi belajar bidang psikomotorik

Tipe prestasi belajar bidang psikomotorik ialah perubahan-perubahan dalam segala bentuk tindakan motorik. Kecakapan psikomotor merupakan segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati, baik kualitasnya maupun kuantitasnya, karena sifat yang terbuka. Namun disamping kecakapan psikomotor itu, tidak terlepas dari kecakapan kognitif dan banyak terikat oleh kecakapan afektif. Jadi, kecakapan psikomotor peserta didik merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya. Sebagai contoh, peserta didik yang berprestasi baik (dalam arti yang luas dan ideal) dalam bidang pelajaran agama misalnya sudah tentu akan lebih rajin dalam beribadah.

3. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Sebagai seorang guru sudah selayaknya bertanggung jawab atas kelangsungan belajar dan perkembangan peserta didik karena guru merupakan pengganti orang tua ketika seorang anak sedang berada di wilayah jam sekolah, sudah sewajarnya mengetahui hal-hal yang dapat meningkatkan prestasi belajar muridnya. Pengetahuan guru tentang faktor yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didiknya akan mudah bagi guru untuk menciptakan situasi yang dapat memberikan kemungkinan pada muridnya untuk belajar guna mencapai prestasi yang menggembirakan, serta mengarahkan pada pembelajaran yang efektif pada peserta didik. Lebih-lebih pada orang tua yang bertanggung jawab penuh mengontrol anaknya ketika berada di rumah untuk memberikan dorongan dan motivasi belajar sehingga prestasi belajar anaknya dapat maksimal. Kedua peran orang tua dan guru tersebut harus saling bersinergi guna kepentingan peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi secara garis besar M. Ngalim Purwanto,

menggolongkannya menjadi dua saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri peserta didik sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi peserta didik dari luar.¹²

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor ini menurut M. Ngalim Purwanto digolongkan menjadi dua bagian saja yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis peserta didik.¹³ Sedangkan Slameto menambahkan satu faktor lagi yang berpengaruh bagi prestasi belajar peserta didik yang berasal dari dalam diri peserta didik yakni faktor kelelahan.¹⁴ Dari kedua pendapat tersebut, penulis sepakat kepada Slameto, karena bagaimanapun juga kondisi fisik maupun mental yang lelah dapat mempengaruhi prestasi belajar. Berikut penulis jabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dalam pembahasan berikut:

1) Fisiologis

Faktor-faktor fisiologi adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor fisiologi ini merupakan faktor penting yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam.

a) Kondisi fisik

Keadaan fisik pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu,

¹²M. Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hlm. 107.

¹³*Ibid.*

¹⁴Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. 5, hlm 59.

sebaliknya jika keadaan jasmani yang kurang sehat akan mengurangi keberhasilan proses belajar.

b) Kondisi panca indera

Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Proses belajar merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat menangkap dunia luar. Panca indera yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa perlu menjaga panca indera dengan baik, baik secara preventif maupun secara yang bersifat kuratif antara lain dengan menyediakan sarana belajar yang memenuhi persyaratan, memeriksakan kesehatan fungsi mata dan telinga secara periodik, mengonsumsi makanan yang bergizi, dan lain sebagainya.

Seseorang yang memiliki keterbatasan fisik maupun panca indera dalam belajar maupun dalam kehidupan merasa minder dan tidak percaya diri, walaupun sesungguhnya dia memiliki IQ yang tinggi tetapi dijauhi teman karena keterbatasan fisik. Sehingga mental si anak tersebut turun yang menyebabkan prestasi belajar berkurang.

2) Psikologis

Faktor–faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

a) Kecerdasan /Inteligensia Siswa

Kecerdasan sering kali diartikan sebagai kemampuan *psiko-fisik* dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Kecerdasan bukan hanya

berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh lainnya. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ yang lain, karena fungsi otak itu sebagai organ pengendali tertinggi (*executive control*) dari hampir seluruh aktivitas manusia.

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi intelegensia seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat inteligensia individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar.

b) Motivasi

Pengertian motivasi menurut Oemar Hamalik adalah “Semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tertentu.”¹⁵ Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.¹⁶ Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar. Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya. Perbedaan dalam intensitas motivasi berprestasi ditunjukkan dalam berbagai tingkatan prestasi yang dicapai oleh berbagai individu. Pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar tergantung dari dalam lingkungan dan kondisi individu.

Peserta didik yang motivasi berprestasinya tinggi hanya akan mencapai prestasi akademis tinggi apabila rasa takutnya akan

¹⁵Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), Cet. 6. hlm. 173.

¹⁶Sardiman AM, *op. cit.*, hlm. 40.

kegagalan lebih rendah dari pada keinginannya untuk berhasil, dan apabila tugas-tugas di kelas cukup memberi tantangan, tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sukar, sehingga memberi kesempatan untuk berhasil.¹⁷

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran di sekolah, motivasi di bagi menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. *Pertama*, motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari-cari buku untuk dibacanya. *Kedua*, motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik.¹⁸ Kaitannya dengan proses pembelajaran, peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Peran motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktifitas dan kreatifitas dan mengarahkan serta memelihara ketekunan dalam belajar.

c) Minat

Menurut Djaali, “Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh.”¹⁹ Minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Diantara cara-cara untuk menumbuhkan minat peserta didik dalam belajar seperti membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan yang lampau, memberi

¹⁷Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. 3. hlm. 111.

¹⁸Sardiman AM, *op. cit.*, hlm. 91.

¹⁹Djaali, *op. cit.*, hlm. 121.

kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik dan menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.²⁰ Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dihadapinya atau dipelajarinya.

d) Sikap

Sikap dalam pengertian yang sederhana adalah “Pandangan atau kecenderungan mental”. Secara luas, sikap sebagaimana diungkapkan oleh Thohirin adalah “Kecenderungan yang relatif menetap untuk beraksi dengan baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.”²¹ Adapun sikap belajar yang terkait dalam pembahasan ini, diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang tatkala dia mempelajari hal-hal yang bersifat akademis.²² Perwujudan perilaku belajar peserta didik ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu objek, peristiwa dan lain sebagainya. Maka dalam proses pembelajaran, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya.

Sikap belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar. Sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibanding dengan sikap belajar yang negatif. Peranan sikap bukan saja ikut menentukan apa yang dilihat seseorang, melainkan juga bagaimana ia melihatnya.

Diantara cara mengembangkan sikap belajar yang positif seperti:²³ *Pertama*, Bangkitkan kebutuhan untuk menghargai

²⁰Sardiman AM, *op. cit.*, hlm. 95.

²¹Tohirin, *op. cit.*, hlm. 98.

²²Djaali, *op. cit.*, hlm. 115.

²³*Ibid.*, hlm. 117.

keindahan, untuk mendapat penghargaan dan sebagainya. *Kedua*, Hubungkan dengan pengalaman yang lampau. *Ketiga*, Beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik. *Keempat*, Gunakan berbagai metode mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, demonstrasi, serta berbagai metode mengajar yang sekarang dikenal dengan metode PAIKEM.

e) Bakat

Faktor psikologis lain yang mempengaruhi proses belajar adalah bakat. “Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada.”²⁴ Demikian definisi bakat menurut Sardiman AM. Bakat ini terkait dengan persoalan inteligensia yang merupakan struktur mental yang melahirkan kemampuan untuk memahami sesuatu. Berkaitan dengan bakat dalam belajar berarti bakat merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk belajar. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

3) Faktor Kelelahan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang bersifat internal menurut para ahli berbeda-beda jenisnya. Slameto dalam bukunya *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*²⁵ menambahkan bahwa selain kedua faktor menurut M. Ngalim Purwanto di atas yakni faktor fisiologi dan psikologi, Slameto masih menambahkan satu faktor lagi yakni faktor kelelahan, karena memang kondisi fisik maupun mental peserta didik yang lelah dapat mempengaruhi belajarnya.

²⁴Sardiman AM, *op. cit.*, hlm. 46.

²⁵Slameto. *op. cit.*, hlm. 59.

Kelelahan pada seseorang meskipun sulit dipisahkan jenisnya, tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Pertama kelelahan jasmani dapat dilihat dari kondisi fisik yang lemah lunglai dan cenderung untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena substansi sisa pembakaran dalam tubuh mengalami kekacauan sehingga darah kurang/ tidak lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kedua kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk berfikir. Kelelahan otak dapat terjadi terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang sama tanpa ada variasi dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat.

Uraian-uraian diatas menunjukkan bahwa kelelahan itu dapat mempengaruhi belajar peserta didik sehingga secara otomatis juga berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

Kelelahan baik secara jasmani maupun kelelahan rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- (1) Tidur,
- (2) Istirahat,
- (3) Mengusahakan variasi dalam belajar, juga dalam bekerja,
- (4) Menggunakan obat-obatan yang dapat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok,
- (5) Rekreasi,

- (6) Ibadah yang teratur,
- (7) Olahraga secara teratur,
- (8) Mengimbangi dengan makan makanan yang memenuhi syarat kesehatan yakni empat sehat lima sempurna,
- (9) Jika kelelahan sangat serius cepat menghubungi seorang ahli misalnya dokter, psikiater, atau konselor.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu lingkungan, instrumental:

- 1) Lingkungan, agar lebih mendetail dan jelas, faktor lingkungan masih dibagi lagi menjadi dua yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam

a) Lingkungan Sosial

Diantara faktor-faktor yang perlu diperhatikan kaitannya dengan upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini cukup besar peranannya dalam mempengaruhi perkembangan dan kegiatan belajar peserta didik, maka hal ini akan jelas pengaruhnya terhadap prestasi belajar peserta didik. Bila tempat anak bergaul terdiri dari orang-orang yang rajin belajar, maka dengan sendirinya anak pun akan terpengaruh pula, sehingga anak akan bergiat pula belajar dalam mengejar prestasi yang baik. Demikian pula bila si anak bergaul dengan orang yang malas belajar, maka dengan sendirinya anak pun akan ikut penyakit malas juga.²⁶ Itulah yang dinamakan pengaruh lingkungan sosial yang berpengaruh dalam prestasi belajar peserta didik. Hal ini merupakan kewajiban dari beberapa pihak seperti orang tua dan guru untuk mengarahkan pergaulan anak. Bila ingin anak-anaknya melakukan hal yang baik dan

²⁶Thamrin Nasution dan Nurhalimah Nasution, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), Cet. 3, hlm. 72.

terpuji, maka orang tua dan guru harus terlebih dahulu menunjukkan hal yang demikian, karena apabila selalu memberikan contoh untuk mendidik anak dengan suatu tindakan serta tingkah laku yang baik, luhur dan terpuji, maka dengan sendirinya anak pun akan cenderung untuk berbuat demikian.

Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi belajar peserta didik. Lingkungan peserta didik yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik, paling tidak peserta didik kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar peserta didik. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan baik.

b) Lingkungan Alam

Lingkungan alam juga berpengaruh dalam prestasi belajar peserta didik. kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/ kuat, atau tidak terlalu lemah/ gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat

mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar peserta didik akan terlambat.

Apabila keadaan lingkungan sekolah yang tidak kondusif dalam pembelajaran, maka minat belajar peserta didik akan berkurang karena banyaknya gangguan-gangguan dari luar seperti lokasi sekolah yang berada di perkotaan, dimana banyak kendaraan yang berlalu lalang menyebabkan konsentrasi belajar peserta didik terpecah. Faktor keadaan kelas yang kumuh dan pengap juga mempengaruhi kenyamanan belajar peserta didik, pikiran akan cepat suntuk dan stres apabila pemandangan yang ada di depan mata kondisinya tidak nyaman. Sehingga menyebabkan minat belajar peserta didik di kelas berkurang yang akhirnya prestasinya juga buruk.

2) Instrumental

Faktor instrumental merupakan faktor yang dapat dirancang untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Faktor ini berasal dari luar peserta didik dan bersifat dinamis, karena direayasa menyesuaikan tingkat perkembangan subyek dan obyek belajar. Faktor instrumental juga dapat dikatakan sebagai peralatan pendidikan, yakni semua yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Tafsir, peralatan pendidikan ini digolongkan dalam dua macam yaitu *hardware* (perangkat keras) dan *software* (perangkat lunak)²⁷.

a) *Hardware* (Perangkat keras)

Jenis-jenis perangkat sekolah yang bersifat fisik ini lebih banyak dijabarkan oleh Slameto, seperti gedung sekolah, guru, alat-alat atau fasilitas belajar, dan relasi dengan teman.²⁸

(1) Keadaan gedung,

²⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. 2, hlm. 90.

²⁸Slameto, *op. cit.*, hlm. 69.

Keadaan gedung juga berpengaruh terhadap belajar serta didik. Jumlah peserta didik yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung harus memadai di dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan tenang dan enak kelas itu tidak memadai bagi setiap peserta didik?. Gedung yang mempunyai ruang-ruang belajar yang memenuhi syarat, jelas lebih memberikan kemungkinan kepada peserta didik untuk belajar lebih enak dibandingkan dengan ruang belajar yang sempit, udara yang kurang lancar sirkulasinya, cahaya yang kurang memenuhi syarat.

(2) Guru

Sesuatu tidak kalah pentingnya yang menentukan prestasi belajar peserta didik adalah peran seorang guru di dalam kelas. Bentuk dan proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus merebut kepercayaan publik melalui peningkatan kualitas guru dan kualitas layanan pendidikan dan pembelajaran menjadi faktor kunci. Seiring dengan upaya tersebut sebagai suatu profesi guru harus selalu meningkatkan dirinya dan pelayanan sesuai dengan tuntutan zaman.

Guru merupakan ujung tombak dan penanggung jawab kelangsungan proses pembelajaran. Sosok guru yang mempunyai kepribadian baik, berkualitas dan trampil merupakan contoh baik yang harus diikuti setiap guru sebagai perencana dan pengelola pembelajaran. Guru yang mampu menggunakan pendekatan belajar, metode, materi dan mampu mengelola kelas akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Peran guru menurut S. Nasution, guru dapat berperan sebagai komunikator, model, dan tokoh identifikasi.²⁹ Oleh karena itu, guru dalam proses pembelajaran dituntut untuk terus melakukan inovasi demi perbaikan mutu pendidikan, sehingga dapat ditarik benang merahnya, karena guru telah berusaha untuk meningkatkan mutu maka pastilah akan didapatkan timbal balik yang sesuai yakni peningkatan prestasi pada diri siswanya setiap waktu.

(3) Alat pelajaran

Alat-alat pelajaran atau fasilitas sekolah yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik, jika mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan maju.

Kenyataan saat ini dengan banyaknya tuntutan yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar peserta didik dalam jumlah yang besar pula, seperti buku-buku di perpustakaan, laboratorium atau media-media lain. kebanyakan sekolah masih kurang memiliki media dan jumlah maupun kualitasnya. Mengusahakan alat yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat.

(4) Relasi dengan teman

Peserta didik yang memiliki sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan dengan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah

²⁹S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), Cet. 2. hlm.17.

masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi, segeralah peserta didik diberi pelayanan bimbingan dan penyuluhan agar ia dapat diterima kembali ke dalam kelompoknya.

b) *Software* (perangkat lunak)

Jenis-jenis perangkat pembelajaran ini juga banyak di ungkapkan oleh Slameto,³⁰ meliputi Kurikulum, metode belajar, waktu sekolah, disiplin sekolah dan metode mengajar.

(1) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah aktifitas yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, itulah yang dinamakan kurikulum menurut Oemar Hamalik.³¹ Aktifitas yang diberikan kepada peserta didik adalah menyajikan bahan pelajaran agar peserta didik menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, diatas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa.

(2) Metode Belajar

Dalam pandangan Martinis Yamin, Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan

³⁰Slameto, *op. cit.*, hlm. 65.

³¹Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum teaching, 2005), Cet. 3. hlm. 33.

efisien.³² Banyak peserta didik melakukan cara belajar yang salah. dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar peserta didik itu. Metode belajar yang menyenangkan serta memicu keaktifan peserta didik merupakan suatu terobosan baru dalam belajar yang dapat meningkatkan prestasi belajar mereka. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-kadang anak belajar kurang teratur. Dengan belajar demikian peserta didik akan kurang istirahat, bahkan mungkin akan jatuh sakit. Maka perlu belajar teratur setiap hari dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

(3) Waktu sekolah.

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/ malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar peserta didik. Jika terpaksa terjadi sekolah sore hari sebagaimana terjadi di banyak sekolah di Indonesia karena keterbatasan gedung ataupun masih dalam masa pembangunan, sebenarnya kurang dapat dipertanggung jawabkan. Dimana siswa yang harus beristirahat terpaksa masuk sekolah sehingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya.

Sebaliknya siswa belajar di pagi hari pikiran masih segar, kondisi fisik masih baik berbeda dengan belajar di siang sampai sore hari akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa kurang berkonsentrasi dan berfikir pada kondisi badan yang

³²Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta: GP Press, 2009), hlm. 148.

lemah tadi. Jadi memilih waktu belajar yang tepat dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik.

(4) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib,, kedisiplinan pegawai/ karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan keteraturan kelas, gedung sekolah dan halaman, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya.

Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat peserta didik menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab, karena bila tidak melaksanakan tugas toh tidak ada sangsi. Dengan demikian agar peserta didik belajar lebih maju, peserta didik harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, rumah, dan perpustakaan. Agar peserta didik disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

(5) Metode mengajar

Metode mengajar berbeda dengan metode belajar pada poin dua (2) di atas, metode mengajar lebih diarahkan pada guru yaitu suatu cara/ jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Cara mengajar harus tepat dan seefisien serta seefektif mungkin. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar peserta didik yang kurang baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu terjadi misalnya karena guru kurang persiapan, kurang menguasai bahan

pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya, akibatnya adalah siswa tidak bersemangat untuk belajar.

Metode ceramah yang sering diterapkan oleh guru dalam mengajar juga sering kali menyebabkan peserta didik lebih cepat bosan, mengantuk, pasif, dan kurang bersemangat. Pembelajaran hanya terpusat pada satu arah sehingga menyebabkan keaktifan peserta didik tertahan untuk diapresiasi, serta masih banyak lagi kelemahan-kelemahan metode ceramah yang penulis telah paparkan dalam bab sebelumnya.

Buku-buku metode pembelajaran banyak mengungkapkan kelemahan-kelemahan metode mengajar dengan menggunakan ceramah diantaranya dalam buku PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Evisien dan menyenangkan) yang di gagas oleh Ismail SM³³. Buku tersebut menyebutkan bahwa metode ceramah menyebabkan peserta didik tidak aktif, peserta didik hanya duduk, melihat dan mendengar, umpan balik rendah, kurang mengembangkan kreatifitas, kurang melekat pada ingatan siswa, terlalu menggurui dan kurang merangsang siswa untuk memaca.

Oleh karena itu sebagai seorang guru harus berani progresif berani mencoba metode-metode baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik. Oleh Karena itu lebih lanjut di ungkapkan Ismail SM

³³Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group: 2008), hlm. 19

terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode yaitu prinsip bahwa pembelajaran dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pelajaran menjadi lebih mudah untuk diterima peserta didik.

Kedua faktor instrumental ini tentu mempunyai andil yang besar terhadap kelangsungan belajar peserta didik. Fasilitas yang nyaman dan lengkap dalam pembelajaran menyebabkan peserta didik lebih berpikir aktif dan maju dari pada sekolah yang kurang dalam perangkat pembelajarannya, baik perangkat pembelajaran *hardware* maupun *software*.

Pencapaian hasil belajar dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum nasional. Untuk dapat menentukan apakah kompetensi dasar tercapai atau tidak, diperlukan indikator-indikator pencapaiannya.

Pembelajaran bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan dalam mencapai prestasi belajar. Ada hal lain yang juga berpengaruh dan menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik, yaitu: Keadaan fisik dan psikis siswa yang ditunjukkan oleh IQ (kecerdasan intelektual), EQ (kecerdasan emosional), kesehatan, motivasi, ketekunan, ketelitian, keuletan dan minat.

Guru yang mengajar dan membimbing siswa, seperti latar belakang penguasaan ilmu, kemampuan mengajar, perlakuan guru terhadap siswa. Sarana pendidikan, yaitu ruang tempat belajar, alat-alat belajar, media yang digunakan, guru dan buku sumber belajar.³⁴

Ketiga keterangan yang sudah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara pembelajaran dengan hasil atau prestasi siswa bukan hanya bersifat garis lurus, tetapi bisa bercabang dari faktor-faktor lain. Misalnya faktor siswa, guru dan sarana belajar yang

³⁴Dzakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), Cet. I, hlm. 263 – 264.

berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Selain itu lingkungan, usia, kapasitas mental, metode pembelajaran dan intensitas belajar siswa juga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Untuk memperjelas uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, yang telah penulis uraikan panjang lebar di atas, berikut penulis sajikan sebuah tabel.

Tabel 2
Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Ragam faktor dan unsurnya	
Internal	Eksternal
1) Kondisi fisiologis a) Kondisi fisik b) Panca indera 2) Psikologis a) Kecerdasan b) Motivasi c) Minat d) Sikap e) Bakat 3) Kelelahan a) Kelelahan Jasmani b) Kelelahan Rohani	1) Lingkungan a) Lingkungan sosial b) Lingkungan alam 2) Instrumental a) <i>Hardware</i> (1) Gedung sekolah (2) Guru (3) Alat pelajaran (4) Teman b) <i>Software</i> (1) Kurikulum (2) Metode belajar (3) Waktu sekolah (4) Disiplin sekolah (5) Metode mengajar

B. Metode *Small Group Discussion*

1. Pengertian *Small Group Discussion*

Small group discussion merupakan bagian dari banyak metode pembelajaran yang memacu keaktifan peserta didik. metode ini selain sebagai metode diskusi juga sebagai metode pemecahan masalah (*problem solving*). *Small group discussion* dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi dalam sub masalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil

diskusinya.³⁵ Dalam *small group discussion* peserta didik membuat kelompok kecil (5 sampai 6 orang) untuk mendiskusikan bahan yang diberikan oleh guru atau bahan yang diperoleh sendiri oleh anggota kelompok tersebut.

Secara rinci pengertian *small group discussion* penulis uraikan sebagai berikut, *small* artinya kecil, *group* artinya kelompok (*dynamic group*) kelompok dinamik, *discussion* artinya tukar pendapat untuk memecahkan suatu masalah/ mencari kebenaran. Diskusi pada dasarnya adalah saling menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama. Diskusi bukan debat, karena debat adalah perang mulut, beradu argumentasi, beradu paham dan kemampuan untuk memenangkan pahamnya sendiri.³⁶ Penerapan metode *small group discussion* sebagai salah satu strategi pembelajaran, diharapkan siswa belajar bagaimana dia belajar dari orang lain, karena belajar tidak harus dengan guru. Bagaimana menanggapi orang lain, bagaimana memelihara kesatuan kekompakan, dan belajar tentang teknik-teknik pengambilan keputusan yang amat berguna bagi mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Prinsip *Small Group Discussion*

Pendidik dalam menerapkan sebuah metode pembelajaran, dituntut untuk mencermati dan memperhatikan berbagai indikasi yang muncul saat proses pembelajaran dilaksanakan. Di samping itu guru sebagai pendidik juga perlu memperhatikan berbagai prinsip ketika menerapkannya. Prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan metode *small grup discussion* adalah.

- a. Memahami sifat peserta didik. Pada dasarnya peserta didik memiliki sifat rasa ingin tahu atau berimajinasi. Sifat ini

³⁵ Martinis Yamin dan Maisah, *op. cit.*, hlm. 163.

³⁶ Ismail, SM, *op. cit.*, hlm. 20.

- merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap/ berfikir kritis dan kreatif.
- b. Mengenal peserta didik secara individu. Perbedaan individu harus diperhatikan dan harus tercermin dalam pembelajaran, karena peserta didik berasal dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Semua peserta didik di kelas tidak harus melakukan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya, berikan kebebasan pada mereka. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu teman sekelasnya yang memiliki kemampuan rendah.
 - c. Memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian belajar. Peserta didik secara alami bermain secara berpasangan atau kelompok. Perilaku yang demikian dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pengorganisasian kelas. Dengan kelompok akan memudahkan mereka untuk berinteraksi atau bertukar pikiran.
 - d. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah. Penerapan metode *small group discussion* peserta didik dituntut untuk memecahkan masalah yang telah disiapkan oleh guru sesuai dengan materi pokok. Karena pada dasarnya hidup adalah menyelesaikan masalah, untuk itu peserta didik perlu dibekali berpikir kritis dan kreatif untuk menganalisis masalah. Jenis pemikiran ini sudah ada sejak lahir, guru diharapkan dapat mengembangkannya.
 - e. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan. Pemberian umpan balik merupakan suatu interaksi antara guru dengan peserta didik. Umpan balik hendaknya lebih mengungkapkan kekuatan dan kelebihan peserta didik dari pada kelemahannya. Umpan balik juga harus diberikan secara santun dan halus sehingga tidak menurunkan motivasi peserta didik.
 - f. Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental. Penerapan *small group discussion* akan terlihat mana siswa yang aktif fisik dan mana yang aktif mental. Aktif secara mental lebih diinginkan, seperti bertanya, berdiskusi, memberikan gagasan serta menanggapi gagasan kelompok lain.
 - g. Melatih kekompakan peserta didik. Dalam berdiskusi kelompok kecil sangat diharapkan adanya kekompakan dalam sebuah tim, sehingga hasil diskusi akan lebih maksimal karena diselesaikan bersama-sama.
 - h. Mengembangkan kemampuan berbicara. Setelah berdiskusi masing-masing kelompok mempresentasikannya dihadapan kelompok lain. Hal ini akan melatih keberanian dalam berbicara menyampaikan gagasan di depan umum.³⁷

³⁷*Ibid.* hlm. 55

Wina Sanjaya juga memberikan sumbangsih dalam prinsip-prinsip dalam *small group discussion* yaitu:

- a. Berorientasi pada tujuan. Dalam sistem pembelajaran, tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktifitas guru dan peserta didik harus diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- b. Aktifitas. Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, *small group discussion* harus dapat mendorong aktifitas siswa.³⁸

3. Kelebihan dan Kekurangan *Small Group Discussion*

Setiap metode yang diterapkan dalam sebuah pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Karenanya dalam memilih sebuah metode yang akan diterapkan dalam pembelajaran, guru harus memperhatikan kelebihan dan kekurangan metode tersebut. Pemilihan yang terbaik adalah mencari titik kekurangan atau kelemahan suatu metode untuk kemudian dicarikan alternatif pilihan metode lain yang dapat menutupi kelemahan metode tersebut. Disamping itu, pendidik juga perlu melakukan evaluasi dari waktu ke waktu sejauh mana tingkat keefektifan setelah metode diterapkan apakah sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) atau tidak.

Mengetahui batas-batas kelebihan dan kelemahan sebuah metode akan memudahkan dalam merumuskan kesimpulan mengenai hasil penilaian/ pencapaian tujuan dalam pembelajaran itu. Metode *small group discussion*, disamping memiliki banyak kelebihan karena metode ini merupakan metode yang mengacu keaktifan mental peserta didik, juga memiliki kekurangan. Diantara kelebihan dan kekurangan metode *small group discussion*³⁹ adalah:

a. Kelebihan

Kelebihan yang dimiliki *small group discussion* antara lain:

³⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. 5. hlm. 131.

³⁹Jusuf Djajadisastra, *Metode-metode Mengajar*, (Angkasa: Bandung, 1981), Vol. 2. hlm. 26.

- 1) Melatih anak didik untuk menjadi pemimpin, berani menyampaikan gagasan yang telah didiskusikan di depan kelas.
- 2) Murid lebih mencurahkan perhatian dan aktif dalam pelajaran.
- 3) Merangsang otak untuk menanggapi permasalahan serta mencari solusi atas permasalahan yang terjadi.
- 4) Dapat mengontrol pemahaman dan pengertian murid pada masalah-masalah yang dibicarakan.
- 5) Melatih peserta didik untuk membiasakan diskusi dan menyampaikan pendapat dan gagasan.
- 6) Melatih kekompakan dalam sebuah tim, sehingga mendapatkan hasil diskusi yang baik.
- 7) Mampu mencari berbagai cara jalan keluar dari suatu masalah, karena metode ini selain metode diskusi juga sebagai metode pemecahan masalah.
- 8) Belajar bertanggungjawab atas keputusan yang telah ditetapkan dalam memecahkan masalah.
- 9) Menjadi terbuka untuk berbagai pendapat dan mampu membuat pertimbangan untuk memilih satu ketetapan.

b. Kekurangan

Kekurangan yang dimiliki *small group discussion* antara lain:⁴⁰

- 1) Dalam berdiskusi yang mendalam memerlukan waktu yang lama. Peserta didik tidak boleh merasa dikejar-kejar waktu selama berdiskusi. Perasaan dibatasi waktu hanya akan menimbulkan kedangkalan diskusi yang hasilnya tidak bermanfaat.
- 2) Apabila suasana diskusi mulai hangat dan masing-masing tim sudah berani mengemukakan pendapatnya, maka sulit untuk membatasi agar masalah tidak bertambah melebar.
- 3) Dapat menimbulkan suasana gaduh di kelas apabila tidak dikontrol guru dengan baik.
- 4) Tidak semua peserta didik berani mengemukakan pendapat atau menyampaikan pertanyaannya. Dengan demikian waktu dapat terbuang karena saling menunggu atau terpakai oleh guru yang terpaksa harus mendorong-dorong agar peserta didik berani menyampaikan pendapatnya atau hasil diskusinya.
- 5) Dalam diskusi atau menyampaikan pertanyaan biasanya didominasi oleh peserta didik yang berani atau yang biasa berbicara. Murid-murid yang pemalu dan pendiam biasanya tidak menggunakan kesempatan itu untuk berbicara.

⁴⁰*Ibid.* Vol. 1. hlm. 41.

- 6) Banyaknya anggota kelompok dalam sebuah tim juga akan mempengaruhi kesempatan bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya. Oleh karena itu sebaiknya anggota tim dalam diskusi kelompok kecil tidak lebih dari 6 peserta didik.
- 7) Rasa permusuhan “kelompok-isme” merasa bahwa dirinya atau kelompoknya lebih pandai dan serba tahu, menganggap orang lain atau kelompok lain yang menentang pendapatnya sebagai saingan. Bahkan dikhawatirkan akan timbul rasa permusuhan apabila pendapatnya bertentangan ditentang oleh kelompok lain.

4. Efektifitas *Small Group Discussion*

Dalam teori pendidikan dan metode pendidikan pada umumnya didominasi dengan metode ceramah, metode ceramah memang bagus ketika diterapkan pada kelas besar tetapi hal ini mengakibatkan peserta didik tidak aktif, diam, bosan, mengantuk, dan lain sebagainya. Maka guru dituntut untuk mengembangkan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan keadaan peserta didik dan materi pelajaran, lebih khusus lagi metode pembelajaran disesuaikan dengan pokok materi. Sehingga pembelajaran yang diterapkan tepat sasaran dan mudah dipahami peserta didik. Al-Qur'an telah mengisyaratkan penggunaan metode yang baik dalam pembelajaran. Terdapat pada Q.S. An Nahl ayat 125:



Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah⁴¹ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴² (QS. An-Nahl: 125)

Penggunaan metode yang tepat diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil pembelajaran yang baik bukanlah hanya bersifat bertambahnya pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu yaitu dapat berimbas pada sikap dan tingkah laku peserta didik.

Maka pembelajaran yang efektif harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, termasuk perangkat pembelajaran. Tidak hanya menggunakan metode ceramah yang tidak memberikan kesempatan peserta didik berpartisipasi dalam proses pembelajaran, peserta didik hanya mendengarkan uraian guru, diam dan tidak aktif.⁴³ Seorang guru diharapkan berkerja secara profesional, mengajar secara sistematis dan berdasarkan efektif dan efisien. Artinya guru dapat merencanakan metode yang tepat yang diterapkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu metode pembelajaran *small group discussion* adalah salah satu alternatif yang dapat dipilih oleh seorang guru dalam upaya meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas. Metode ini selain sebagai salah satu metode diskusi juga sebagai metode pemecahan masalah (*problem solving*) sebagaimana yang telah jelaskan oleh Ismail SM dalam buku PAIKEM-nya, yaitu metode yang merangsang murid mau berfikir, menganalisa suatu persoalan sampai menemukan pemecahannya. Sehingga peserta didik terbiasa mampu memecahkan masalah secara bersama-sama dalam kehidupan sehari-hari.

5. Tahapan *Small Group Discussion*

⁴¹“Hikmah ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil”. Penafsiran ini penulis ambil dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* keluaran Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 421.

⁴²Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 421.

⁴³Jusuf Djajadisastra, *op. cit.*, Vol. 1. hlm. 16.

Tahapan merupakan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian, dalam hal ini tahapan yang ditempuh guru dalam menerapkan metode pembelajaran *small group discussion*. Berikut adalah tahapan pelaksanaan metode pembelajaran *small group discussion*.⁴⁴

- a. Bagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil (maksimal 6 peserta didik) dengan menunjuk ketua dan sekretaris.
- b. Berikan soal studi kasus (yang disiapkan oleh guru) sesuai dengan Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD).
- c. Instruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban soal tersebut.
- d. Pastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam diskusi.
- e. Instruksikan setiap kelompok melalui juru bicara yang ditunjuk menyajikan hasil diskusinya dalam forum kelas.
- f. Klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut.

C. Hubungan Prestasi Belajar dengan Metode *Small Group Discussion*

Pada uraian yang telah lalu dapat kita ketahui bahwa sebuah proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan berupa tindakan sehingga diperoleh pengetahuan yang baru untuk mencapai perubahan tingkah laku, agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam hal ini tujuan pendidikan Islam, menurut Ahmad Tafsir, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Menghambakan diri yang dimaksud adalah beribadah kepada Allah.⁴⁵ Lebih khusus lagi tujuan dalam pembelajaran agama Islam sebagaimana yang tertera dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah, bahwa mata pelajaran fikih diarahkan untuk memahami ketentuan hukum Islam yang

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 87.

⁴⁵Ahmad tafsir, *op. cit.*, hlm. 46.

berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaffah (sempurna).⁴⁶

Demi mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran tersebut, tentunya harus ada usaha dan kerja sama yang baik dari banyak pihak, baik dari guru sebagai pendidik maupun peserta didik. Peserta didik harus belajar dengan sungguh-sungguh agar hasil yang dicapainya sesuai dengan harapannya yaitu memperoleh hasil belajar yang baik. Sehubungan dengan itu para pendidik sangat menyadari bahwa perlu ditingkatkannya prestasi belajar mata pelajaran fikih dengan terobosan-terobosan baru dalam mengajar agar pembelajaran dapat berjalan lebih maksimal.

Alasan lain yang dapat memperkuat adanya hubungan yang positif antara prestasi belajar peserta didik dengan metode pembelajaran adalah, diantara faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik sebagaimana telah dipaparkan panjang lebar oleh para ahli⁴⁷ pada poin 2 (dua) diatas adalah adanya faktor metode mengajar dan metode belajar yang sangat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Kedua faktor tersebut merupakan faktor instrumental yang berasal dari luar (faktor eksternal) yang berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.

Faktor instrumental merupakan faktor yang dirancang untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Faktor ini berasal dari luar peserta didik dan bersifat dinamis, karena direayasa menyesuaikan tingkat perkembangan subyek dan obyek belajar, karena faktor instrumental inilah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar itu akan terjadi dalam diri pelajar.⁴⁸ Salah satu bagian dari faktor instrumental ini adalah faktor metode mengajar dan

⁴⁶Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Th. 2008, (Jakarta: Brita Negara Republik Indonesia, 2008), hlm. 51.

⁴⁷Para ahli yang dimaksud adalah ilmuwan bidang psikologi pendidikan yakni Slameto dan M. Ngalim Purwanto.

⁴⁸Ngalim Purwanto, *op. cit.*, hlm 107

metode belajar peserta didik yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar peserta didik yang kurang baik pula.

Metode ceramah yang sering diterapkan oleh guru dalam mengajar juga sering kali menyebabkan peserta didik lebih cepat bosan, mengantuk, pasif, dan kurang bersemangat. Metode ceramah menyebabkan peserta didik tidak aktif, peserta didik hanya duduk, melihat dan mendengar, umpan balik rendah, kurang mengembangkan kreatifitas, kurang melekat pada ingatan siswa, terlalu menggurui dan kurang merangsang siswa untuk membaca. Hal senada juga dikatakan oleh Hisyam Zaini, Bernawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, bahwa metode ceramah mudah terganggu oleh hal-hal visual dan rentan terhadap kebisingan. Di samping itu, faktor otak yang cepat melupakan informasi yang didapat dianggap sebagai hal yang dominan. Jika tujuan pembelajaran adalah mengubah sikap peserta didik, maka sebaiknya tidak menggunakan metode ceramah.⁴⁹ Oleh karena perlu adanya terobosan baru dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan semangat peserta didik, sehingga pada hasil akhirnya adalah dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Metode belajar sebagaimana telah penulis jabarkan dalam poin 2 (dua) di atas, merupakan faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar peserta didik itu. Dasar ini diperkuat oleh Robert E. Slavin yang menyatakan bahwa terdapat dasar teoritis yang kuat untuk memprediksi bahwa metode-metode pembelajaran kooperatif yang menggunakan tujuan kelompok dan tanggung jawab individual akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.⁵⁰ Hal ini tentu semakin memperkuat analisis teoritik penulis bahwa penggunaan metode pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

⁴⁹Hisyam Zaini, Bernawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hlm. 91.

⁵⁰Robert E. Slavin, *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*, terj. Lita, (Bandung: Nusa Media, 2009), Cet. 3. hlm. 41.

Poin-poin yang menunjukkan adanya hubungan positif antara prestasi belajar dengan metode pembelajaran selain faktor instrumental diatas, masih banyak jika diuraikan. Diantaranya adalah faktor yang berasal dari *intern* peserta didik yakni minat dan motivasi.

Minat menurut Djaali adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh.⁵¹ Adapun cara-cara untuk menumbuhkan minat peserta didik dalam belajar seperti membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan yang lampau, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik dan menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.⁵² Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dihadapinya atau dipelajarinya diantaranya dengan menerapkan metode pembelajaran aktif yang memacu minat peserta didik.

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Kaitannya dengan proses pembelajaran, peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Peran motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktifitas dan kreatifitas dan mengarahkan serta memelihara ketekunan dalam belajar. Diantara cara untuk membangkitkan motivasi dan energi baru bagi peserta didik adalah dengan penerapan metode pembelajaran yang baru, tidak hanya pembelajaran yang terpusat dari satu arah (ceramah), dimana peserta didik hanya duduk dan mendengarkan sehingga keaktifan peserta didik tertahan tidak diapresiasi.

⁵¹Djaali, *op. cit.*, hlm. 121.

⁵²Sardiman AM, *op. cit.*, hlm. 95.

Berawal dari beberapa hal diatas, proses belajar mengajar perlu melakukan sebuah perubahan untuk mempermudah penyampaian materi dan mudah dimengerti siswa. Sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan baik dan semudah mungkin. Karenanya terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima peserta didik.⁵³ sehingga metode yang diterapkan dalam pembelajaran tidak hanya ceramah, siswa hanya duduk, melihat dan mendengar. Hal ini mengakibatkan siswa kurang aktif, umpan balik relatif rendah, membosankan, kurang mengembangkan kreatifitas siswa dan lain-lain.

Kedudukan *small group discussion* sebagai salah satu metode pembelajaran aktif agar proses belajar mengajar berjalan lebih efektif, efisien dan menyenangkan diharapkan menjawab problematika dalam metode pembelajaran tersebut. Pentingnya penggunaan metode yang aktif diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Penggunaan metode *small group discussion* dalam proses pembelajaran memiliki beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Melatih anak didik untuk menjadi pemimpin, berani menyampaikan gagasan terhadap timnya.
2. Murid lebih mencurahkan perhatian dan aktif dalam pelajaran.
3. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah.
4. Dapat mengontrol pemahaman dan pengertian murid pada masalah-masalah yang dibicarakan.
5. Melatih peserta didik untuk membiasakan diskusi dan menyampaikan pendapat dan gagasan.

⁵³Ismail SM, *op. cit.*, hlm. 18.

6. melatih kemampuan berbicara saat mempresentasikan hasil diskusinya. Hal ini akan melatih keberanian dalam berbicara menyampaikan gagasan di depan umum.

Peserta didik dikatakan berhasil apabila prestasi belajarnya memenuhi indikator keberhasilan belajar. Maka sebagai metode pembelajaran aktif yang mengacu pada diskusi dan pemecahan masalah, *small group discussion* jika diterapkan dalam pembelajaran fikih diharapkan mampu mengarah pada type prestasi belajar ranah afektif pada tingkatan partisipasi/ sambutan. Sebab menurut WS Winkel, tingkatan ini meliputi melaksanakan, menyambut, menampilkan, mendiskusikan, dan menyelesaikan.⁵⁴ Dengan kata lain, metode *small group discussion* dapat meningkatkan prestasi belajar fikih.

D. Pengajuan Hipotesis

Berkaitan dengan hipotesis penelitian, perlu diketahui bahwa keberadaan hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁵⁵ Sehubungan dengan pendapat tersebut diatas, maka hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah:

“Penerapan metode pembelajaran *small group discussion* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih materi pokok ketentuan qurban kelas IX A MTs Ahmad Yani Wonotunggal Batang tahun ajaran 2010/ 2011”.

⁵⁴WS Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1989), Cet. 2. hlm. 157.

⁵⁵Winarno Surachmad, *Dasar dan Tehnik Research*, (Bandung :Tarsito, 1972), hlm. 58.